

**TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM
NOVEL ANAK SEMUA BANGSA**

Angelina Sangap Sembiring

Universitas Sebelas Maret
sangap2004@student.uns.ac.id

Muhammad Rohmadi

Universitas Sebelas Maret
mamad_r76@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menjelaskan jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ada dalam novel Anak Semua Bangsa. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data berasal dari percakapan yang dilakukan oleh karakter dalam novel Anak Semua Bangsa yang meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, membaca dengan teliti, dan mencatat informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam karya sastra Anak Semua Bangsa terdapat beragam variasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang diaplikasikan sesuai dengan konteks dialog antar karakter. Tindak tutur ilokusi menjadi yang paling sering muncul karena mencakup banyak tujuan seperti memberi instruksi, meminta, memberikan saran, dan mengemukakan pendapat (85,11%), diikuti dengan tindak tutur lokusi (13,53%), dan perlokusi 1,36%. Penelitian menyimpulkan bahwa novel Anak Semua Bangsa menyimpan beragam tipe tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dapat dieksplorasi melalui perspektif pragmatik.

Kata Kunci: *Ilokusi; Perlokusi; Tindak Tutur; Anak Semua Bangsa.*

ABSTRACT

This study aims to explain the types of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the novel *Anak Semua Bangsa*. The researcher uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data source comes from conversations conducted by characters in the novel *Anak Semua Bangsa* which include locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts. Data collection techniques are carried out by literature studies, reading carefully, and recording relevant information, then analyzing it using content analysis techniques. The results of this study indicate that in the literary work *Anak Semua Bangsa* there are various variations of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts that are applied according to the context of the dialogue between characters. Illocutionary speech acts are the most frequently appearing because they cover many purposes such as giving instructions, requesting, giving suggestions, and expressing opinions (85.11%), locutionary (13.53%), and prelocutionary (1.36%). The study concludes that the novel *Anak Semua Bangsa* contains various

types of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts that can be explored through a pragmatic perspective.

Keywords: *Illocution; Perlocution; Speech Acts; Anak Semua Bangsa.*

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dijumpai berbagai bentuk komunikasi, baik yang dilakukan secara lisan maupun dengan tulisan. Salah satu contoh komunikasi tertulis yang sering menggunakan tindak tutur adalah karya sastra, terutama novel. Novel adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan berbagai kejadian, masalah, dan hubungan sosial yang disampaikan melalui cerita dan percakapan antar tokoh (Adhiguna et al., 2019). Melalui dialog itu, pembaca dapat mengetahui berbagai cara orang menggunakan bahasa untuk menunjukkan hubungan mereka dengan orang lain, perasaan mereka, serta maksud mereka dalam berbicara.

Karya sastra bukan hanya bisa memberi kesenangan, tetapi juga memiliki manfaat untuk belajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Dialog dalam novel umumnya menunjukkan cara orang berbicara dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang terdengar nyata dan alami. Akibatnya, karya sastra dapat menjadi sumber belajar bahasa yang baik untuk memahami berbagai cara orang berbicara dalam berkomunikasi.

Salah satu novel yang banyak menggunakan dialog dan interaksi sosial yang menarik untuk dianalisis adalah *Anak Semua Bangsa* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Novel ini termasuk bagian dari seri empat buku yang berjudul *Tetralogi Buru*, yang menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia saat masa kolonial Belanda. Dalam novel itu terdapat beberapa percakapan yang menunjukkan cara orang-orang dalam cerita berinteraksi satu sama lain, termasuk hubungan antara masyarakat lokal, orang-orang kolonial, dan kelompok-kelompok sosial lainnya (Cahyani, 2023). Dialog-dialog dalam novel *Anak Semua Bangsa* menunjukkan berbagai cara orang berbicara yang menggambarkan maksud, tujuan, dan dampak yang muncul saat tokoh-tokoh berinteraksi satu sama lain. Hal ini membuat novel tersebut menarik untuk dipelajari dari sudut pandang pragmatis, terutama dalam membahas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dengan menganalisis tersebut, kita bisa mengetahui bagaimana cara berbicara yang digunakan oleh para tokoh serta makna dan tujuan dari pesan yang disampaikan itu.

Selain membantu memahami struktur bahasa, menganalisis tindak tutur dalam novel juga penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam mengajar bahasa Indonesia. Salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam belajar adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pendapat, atau informasi secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar (Yuyun & Patriantoro, 2021).

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan kata-kata yang diucapkannya. Dalam berbicara, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan beberapa tindakan seperti meminta bantuan, mengatur sesuatu, menyarankan, atau mencoba meyakinkan

orang lain (Astiri, 2020). Menurut John L. Austin, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan dengan mengucapkan pernyataan dalam situasi tertentu oleh seorang pembicara. Austin mengatakan bahwa ketika seseorang berbicara tentang sesuatu, sebenarnya ia juga melakukan tindakan tertentu.

Tindak tutur pertama kali diusulkan oleh filosof asal Inggris, John L. Austin, yang kemudian dikembangkan secara sistematis oleh muridnya, John R. Searle. Mereka membagi tindakan saat kita berbicara ke dalam tiga tataran utama, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan pengucapan sebuah kalimat secara langsung sesuai dengan arti kata atau struktur kalimat tersebut (Agustina & Simarmata, 2022). Tindak tutur ini fokus pada ucapan atau pernyataan tanpa memperhatikan maksud tertentu yang mungkin ada di balik tuturan tersebut.

Tindak tutur ilokusi adalah bentuk ucapan yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan tujuan atau maksud tertentu dalam berbicara. Dalam tindak ilokusi, pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami berdasarkan makna kata-katanya saja, tetapi juga berdasarkan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh orang yang berbicara. Searle menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur saat berbicara, dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, meminta, menyarankan, atau membuat janji (Mukminin, 2024). Sementara itu, menurut Leech, tindak ilokusi adalah fungsi komunikasi yang terdapat dalam sebuah tuturan, yang menunjukkan maksud penutur kepada pendengar atau mitra tutur (Kaptiningrum, 2020).

Pendekatan ini membuat komunikasi lebih tepat sasaran dan menyenangkan karena melibatkan hal-hal seperti penunjuk kata dan pengalaman bersama antara para penutur. Rohmadi & Mujiyanto (2017) menganjurkan penggunaan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan sebagai bahasa yang mengikat, yang dapat menghubungkan berbagai suku, ras, dan agama di Indonesia. Menurutnya, bahasa yang baik harus bisa berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan aturan PUEBI, serta memperhatikan siapa yang mendengar dan media yang digunakan. Hidup di tengah masyarakat selalu mengandalkan bahasa sebagai cara untuk berkomunikasi. Cara berkomunikasi yang baik sangat bergantung pada situasi atau konteks saat digunakan, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Menggunakan bahasa secara langsung, baik berbicara maupun menulis, pasti akan menimbulkan perbedaan dalam arti kata dan struktur kalimatnya. Selanjutnya, penggunaan bahasa secara lisan dan tertulis melalui media sosial atau dunia maya memiliki perbedaan dalam arti dan tujuannya. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami literasi dalam berbagai situasi sosial, budaya, pendidikan, hukum, politik, dan lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan adalah proses berkomunikasi antara pengajar dan siswa, di mana mereka saling berbagi informasi melalui kata-kata dan tindakan. Menurut Rohani (2019), interaksi edukatif adalah suatu hubungan yang saling memengaruhi, di dalamnya terdapat proses pengajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Bali & Chairunniza, 2020). Dalam kelas X SMKN 1 Sawit Boyolali, cara guru menyampaikan materi Bahasa Indonesia sangat memengaruhi seberapa baik siswa menerima dan memahami pesan tersebut.

Tindak tutur perlokusi merupakan tipe dari tindak tutur yang berkaitan dengan konsekuensi atau hasil yang ditimbulkan oleh ucapan kepada pendengar. Konsekuensi tersebut dapat berupa perubahan sikap, emosi, atau tindakan yang diambil oleh lawan bicara setelah mendengar pernyataan tersebut (Cahyo & Mardikantoro, 2022). Menurut pandangan para ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur adalah aksi yang terwujud melalui bahasa dalam komunikasi. Tindak tutur terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merujuk pada tindakan mengungkapkan sebuah kalimat sesuai dengan arti harfiahnya. Tindak ilokusi adalah maksud atau tujuan yang hendak dicapai oleh pembicara melalui ucapan tersebut. Tindak perlokusi menunjuk pada dampak atau pengaruh ucapan terhadap pendengar (Amfusina et al., 2020).

Ketiga kategori tindak tutur ini saling berhubungan dan sering muncul bersamaan dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tindak tutur sangat penting untuk menganalisis penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra seperti novel.

Menurut Rohmadi (2016), pentingnya mempelajari pragmatik membantu dalam memahami maksud pembicara melalui konteks ucapan, prinsip kolaborasi, dan kesopanan, sehingga dapat mengurangi ujaran kebencian di masa digital dan media sosial. Rohmadi, Muhammad, and Yant Mujiyanto. "Strategi Tindak Tutur dan Implementasi Prinsip Kesantunan Humor pada Media Sosial sebagai Media untuk Menjaga Kebhinekaan Masyarakat Multikultural di NKRI." (2017): 411-415.

Pendekatan ini membuat komunikasi lebih tepat sasaran dan menyenangkan karena melibatkan hal-hal seperti penunjuk kata dan pengalaman bersama antara para penutur. Rohmadi menganjurkan penggunaan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan sebagai bahasa yang mengikat, yang dapat menghubungkan berbagai suku, ras, dan agama di Indonesia. Menurutnya, bahasa yang baik harus bisa berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan aturan PUEBI, serta memperhatikan siapa yang mendengar dan media yang digunakan. Hidup di tengah masyarakat selalu mengandalkan bahasa sebagai cara untuk berkomunikasi. Cara berkomunikasi yang baik sangat bergantung pada situasi atau konteks saat digunakan, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Menggunakan bahasa secara langsung, baik berbicara maupun menulis, pasti akan menimbulkan perbedaan dalam arti kata dan struktur kalimatnya. Selanjutnya, penggunaan bahasa secara lisan dan tertulis melalui media sosial atau dunia maya memiliki perbedaan dalam arti dan tujuannya. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami literasi dalam berbagai situasi sosial, budaya, pendidikan, hukum, politik, dan lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan adalah proses berkomunikasi antara pengajar dan siswa, di mana mereka saling berbagi informasi melalui kata-kata dan tindakan. Menurut Rohani (2019), interaksi edukatif adalah suatu hubungan yang saling memengaruhi, di dalamnya terdapat proses pengajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam kelas X SMKN 1 Sawit Boyolali, cara guru menyampaikan materi Bahasa Indonesia sangat memengaruhi seberapa baik siswa menerima dan memahami pesan tersebut.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam dan makna tindak tutur yang terdapat dalam novel Anak Semua Bangsa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan penjabaran, penggambaran mengenai pandangan peneliti atau analisis yang ditemukan peneliti terkait dengan pembahasan yang diangkat. Hasil penelitian yang berupa data dan fakta yang terjadi di lapangan dianalisis menggunakan sebuah pendekatan pragmatik dan strategi naturalistik. Syukrini'am (2016) menyatakan penelitian naturalistik merupakan jenis penelitian yang gejalanya apa adanya (natural setting), sementara itu pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menganalisis melalui konsep pragmatik yang dihubungkan dengan tindak tutur yang meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Subjek penelitian ini adalah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul "Anak Semua Bangsa". Adapun data penelitian adalah tuturan-tuturan pada novel Anak Semua Bangsa yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik baca, analisa, dan catat (Ardiansyah et al., 2023). Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik pengolahan data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Zulfirman (2022) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Pada novel Anak Semua Bangsa besutan Pramoedya Ananta Toer, terdapat sebanyak 2284 tindak tutur.

Tabel 1. Deskripsi Data

Bab	Jumlah Tindak Tutur	Lokusi	Ilokusi	Perlokusi
1	130	31	94	5
2	85	13	69	3
3	212	27	181	4
4	87	15	71	1
5	33	4	29	0
6	163	23	138	2
7	148	23	121	4
8	117	30	85	2
9	90	9	80	1
10	137	17	119	1
11	82	6	76	0
12	106	5	101	0
13	224	18	203	3

14	204	26	177	1
15	135	37	98	0
16	99	16	82	1
17	24	1	23	0
18	208	8	197	3
TOTAL	2284	309	1944	31

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa jenis tindak tutur yang dominan pada novel Anak Semua Bangsa adalah ilokusi dengan jumlah 1944, diikuti oleh tindak tutur lokusi sebanyak 309 tuturan, dan perlokusi sebanyak 31 tuturan.

2. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*). Tindak tutur ini relatif paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan (Tuhaera & Mulyono, 2022). Dalam tindak lokusi, yang diperhitungkan adalah tindak memproduksi ujaran yang bermakna dan gramatikal, bukan maksud yang dikandungnya ataupun efek yang ditimbulkannya.

Konteks: Sekaut datang ke rumah nyai ontosoroh untuk menyampaikan pencabutan masa pengawasan atas para penghuni rumah.

"Ya, sekarang sudah diberitahukan, dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang," Sekaut menerangkan. (Toer, hlm.11)

Tuturan yang disampaikan oleh Sekaut kepada Nyai Ontosoroh dan Minke merupakan tindak tutur lokusi berwujud deklaratif. Situasi tuturan berlangsung resmi di ruang depan rumah Wonokromo. Tuturan *"dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang"* dituturkan semata-mata untuk memberitahukan isi keputusan resmi kepolisian. Makna tuturan berhenti pada isi harfiahnya serta narasi *"menerangkan"* menegaskan fungsi deklaratif tersebut. Tidak terdapat daya memerintah, meminta, ataupun menyindir yang menyertai tuturan, sehingga tuturan ini termasuk tindak tutur lokusi.

Konteks: Dokter Martinet selesai memeriksa luka Trunodongso yang dirawat secara rahasia di Wonokromo, lalu menyampaikan hasil pemeriksaannya.

"Lukanya agak terlambat," kata Dokter Martinet dalam Belanda pada Mama. (Toer, hlm. 277)

Data tuturan yang disampaikan oleh Dokter Martinet kepada Nyai Ontosoroh merupakan tindak tutur lokusi pernyataan Deklaratif. Situasi tuturan berlangsung tegang karena pasien yang dirawat sedang dicari-cari pihak berwenang. Tuturan *"Lukanya agak terlambat"* semata-mata menyampaikan temuan medis kepada mitra tutur, dan penutur tidak memerintahkan tindakan apa pun dalam tuturan ini. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi.

Konteks: Nyai Ontosoroh memberitahukan kepada minke isi telegram tentang kematian Robert Mellema di perantauan.

"Mati, Minke. Rob mati. Penyakit kotor. Di Los Angeles." (Toer, hlm.335)

Data tuturan yang disampaikan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke merupakan tindak tutur lokusi pernyataan deklaratif. Situasi tuturan berlangsung muram. Rangkaian kalimat pendek *"Rob mati. Penyakit kotor. Di Los Angeles."* berfungsi memberitakan peristiwa beserta sebab dan tempatnya; fungsi utama tuturan adalah memasok informasi, sehingga tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi.

3. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, the act of doing something (Wijaya et al., 2023). Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis: representatif/asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Afifah & Ahmadi, 2025).

a. Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, seperti menyatakan, menegaskan, membantah, melaporkan, dan menuduh.

Konteks: Dalam interpiu dengan nijman, khouw ah soe menegaskan keyakinan angkatan muda tiongkok atas kekuatan bangsanya.

"Kepercayaan itu justru kekuatan yang menggerakkan kami. Kami tak pernah dijajah oleh ras lain, kami takkan rela mendapatkan pengalaman demikian." (Toer, hlm. 75)

Tuturan yang disampaikan oleh Khouw Ah Soe kepada Nijman merupakan tindak tutur asertif menegaskan. Situasi tuturan berlangsung panas dalam wawancara pers yang penuh jebakan. Penutur mengikatkan dirinya pada kebenaran proposisi yang diujarkannya sebagai jawaban atas keraguan yang dilontarkan mitra tutur; titik berat tuturan adalah peneguhan pendirian, bukan sekadar pemberian informasi.

Konteks: Kommer menuding Minke tidak mengenal bangsanya sendiri. Minke membantah dengan mengajukan bukti kemampuannya.

"Itu tak benar. Aku mahir berbahasa Jawa." (Toer, hlm. 1 28)

Tuturan yang disampaikan oleh Minke kepada Kommer merupakan tindak tutur asertif membantah. Situasi tuturan berlangsung tegang di rumah Jean Marais. Tuturan *"Itu tak benar"* secara eksplisit menolak kebenaran proposisi mitra tutur, kemudian penutur mengajukan proposisi tandingan yang kebenarannya ia ikat sendiri. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif membantah.

Konteks: dalam konfrontasi di wonokromo, nyai ontosoroh menuding ir. Maurits mellema mengambil keuntungan dari kematian annelies.

"Tuan tidak kehilangan apa-apa, kecuali kehormatan di hadapanku dan kami. Sebaliknya Tuan mendapatkan segala-galanya dari kehilangan kami," Nyai meneruskan dan suaranya masih juga menggigil. (Toer, hlm. 395)

Tuturan yang disampaikan oleh Nyai Ontosoroh kepada Ir. Maurits Mellema merupakan tindak tutur asertif menuduh. Situasi tuturan berlangsung sangat tegang di ruang depan rumah Wonokromo. Tuturan mengajukan proposisi yang menyerang mitra tutur dan penutur berdiri di belakang kebenaran tuduhannya, ditandai keterangan narator "suaranya masih juga menggigil" yang menunjukkan keterlibatan emosional penutur atas apa yang diyakininya benar.

b. Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu, seperti bertanya, menyuruh, meminta, mendesak, memohon, dan melarang (Rustono, 1999: 38–40). Kategori ini merupakan yang terbanyak dalam keseluruhan data: 960 tuturan, di antaranya bertanya (397), meminta/memohon (75), memerintah/menyuruh (57), mendesak (27), menasihati, memperingatkan, mengajak, dan melarang.

Konteks: Dalam interpiu, nijman menanyai khouw ah soe yang mengaku datang ke hindia untuk berdagang.

"Pedagang apa, Tuan?" (Toer, hlm. 74)

Tuturan yang disampaikan oleh Nijman kepada Khouw Ah Soe merupakan tindak tutur direktif. Situasi tuturan berlangsung menyelidik. Tuturan interogatif ini dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan verbal, yakni memberikan jawaban; dalam konteks interpiu yang penuh kecurigaan, pertanyaan sekaligus berfungsi menguji konsistensi keterangan mitra tutur. Fungsi bertanya merupakan fungsi direktif yang paling produktif dalam korpus (397 data), dan sebagian besar di antaranya, seperti data ini, hadir dalam peristiwa tutur interogatif yang timpang.

Konteks: menjelang kedatangan Ir. Maurits Mellema, Nyai Ontosoroh menyuruh darsam bersiap menyambut tamu mereka.

"Darsam, urus tangki lampu. Kau cepat mandi dan lampu nyalakan. Setelah itu datang kemari dengan pakaian sebagai-bagusnya yang kau punya. Jangan lupa urus kumismu." (Toer, hlm. 386)

Tuturan yang disampaikan oleh Nyai Ontosoroh kepada Darsam merupakan tindak tutur direktif menyuruh. Situasi tuturan berlangsung sibuk dan tegang. Rangkaian kalimat imperatif dituturkan agar mitra tutur melakukan serangkaian tindakan yang disebutkan; kedudukan penutur sebagai majikan memberi kekuatan pada perintah tersebut.

c. Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, seperti memuji, berterima kasih, mengeluh, mengkritik, dan menyalahkan (Rustono, 1999: 38–40).

Konteks: Minke mengagumi hasil kerja sahabatnya, pelukis Jean Marais.

"Kau memang hebat, Jean." (Toer, hlm. 121)

Tuturan yang disampaikan oleh Minke kepada Jean Marais merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Situasi tuturan berlangsung akrab. Tuturan merupakan evaluasi positif penutur atas karya mitra tuturnya, bukan penyampaian informasi.

Konteks: dalam perjalanan meninggalkan Wonokromo, Nyai Ontosoroh mengungkapkan kejenuhannya kepada Minke.

"Sudah bosan dengan Wonokromo. Mungkin juga sudah bosan dengan kehidupan semacam ini. Ke mana pun kita pergi, bandit juga yang kita temui." (Toer, hlm. 236)

Tuturan yang disampaikan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Situasi tuturan berlangsung getir setelah rentetan musibah. Tuturan mengekspresikan kejenuhan dan kekecewaan penutur terhadap keadaan hidupnya. Generalisasi *"bandit juga yang kita temui"* menandai puncak keluhannya.

Konteks: Jean Marais mendakwa Ir. Maurits Mellema yang terus mengelak dari tanggung jawab atas kematian annelies.

"Tuan penipu! Dalam hatikecil Tuan ada perasaan bersalah." (Toer, hlm. 397)

Tuturan yang disampaikan oleh Jean Marais kepada Ir. Maurits Mellema merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Sebutan "penipu" bukan pernyataan faktual yang dapat diverifikasi melainkan evaluasi negatif yang menyerang kehormatan mitra tutur.

d. Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, seperti berjanji, bersumpah, menyanggupi, dan menawarkan.

Konteks :setelah menerima banyak nasihat kepengarangan, minke berjanji kepada kommer.

"Aku takkan lupakan Tuan." (Toer, hlm. 211)

Tuturan yang disampaikan oleh Minke kepada Kommer merupakan tindak tutur komisif berjanji. Tuturan mengikat penuturnya pada tindakan yang akan datang, yakni terus mengingat jasa mitra tuturnya.

Konteks: sebelum rombongan berangkat ke tulan, Darsam berpesan agar Nyai dijaga dan Minke menyatakan kesanggupannya.

"Aku yang akan mengawalnya, Darsam." (Toer, hlm. 131)

Tuturan yang disampaikan oleh Minke kepada Darsam merupakan tindak tutur komisif menyanggupi. Tuturan mengikat penutur pada tindakan pengawalan yang akan datang; penanda "aku yang akan" menegaskan pengambilalihan tanggung jawab oleh penutur.

e. Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (Rustono, 1999: 38–40). Kategori ini paling sedikit ditemukan dalam kelompok ilokusi: 21 data. Kelangkaan ini wajar karena tindak deklaratif menuntut penutur memiliki wewenang institusional atas keadaan yang diciptakannya. Dalam novel ini wewenang semacam itu nyaris seluruhnya berada di tangan tokoh-tokoh kolonial.

Konteks: Setelah puas menginterogasi, tuan besar kuasa pabrik memperkenalkan sastro kassier pergi.

"Bagus, kowé boleh pigi." (Toer, hlm. 153)

Tuturan yang disampaikan oleh Frits Homerus Vlekkenbaaij kepada Sastro Kassier merupakan tindak tutur deklaratif mengizinkan. Tuturan menciptakan keadaan baru bagi mitra tutur yang hanya dapat diberlakukan oleh penutur selaku pemegang kuasa.

Konteks: didesak pertanyaan kapan penghuni Wonokromo harus pergi, Ir. Maurits Mellema mengumumkan keputusannya.

"Sekarang telah kuputuskan penundaan." (Toer, hlm. 406)

Tuturan yang disampaikan oleh Ir. Maurits Mellema kepada Nyai Ontosoroh merupakan tindak tutur deklaratif memutuskan. Tuturan menciptakan keadaan baru yang berlaku seketika karena penuturnya memiliki wewenang hukum atas rumah dan perusahaan tersebut.

Dominasi ilokusi direktif (49,4%) dapat dijelaskan dari dua arah. Dari arah struktur naratif, Anak Semua Bangsa dibangun hampir seluruhnya dari adegan dialog argumentatif seperti polemik bahasa Melayu (Bab 3, 6, 9), wawancara Khouw Ah Soe (Bab 3), kuliah politik Ter Haar (Bab 14), pemeriksaan pengadilan (Bab 15), hingga konfrontasi melawan Maurits Mellema (Bab 18). Tiga bab dengan proporsi ilokusi tertinggi adalah bab-bab paling konfrontatif yakni bab 17, 12, dan 18. Dari arah tematik, dominasi itu koheren dengan gagasan sentral novel. Bagi tokoh pribumi yang tak punya akses pada hukum, modal, dan senjata, bahasa adalah satu-satunya instrumen tindakan, sebagaimana yang dinyatakan Toer pada halaman 409, *"kita sudah melawan ... biarpun hanya dengan mulut"* (Toer, hlm. 409).

Temuan ini sejalan dengan Apriyani, Asropah, dan Muhajir (2024) yang menemukan direktif sebagai jenis ilokusi terbanyak (23 dari 45 data) dalam novel Orang-Orang Oetimu, dan dengan Tantra, Suntoko, dan Pratiwi (2022) yang menemukan kelima jenis ilokusi Searle dalam novel Natisha. Perluasan yang disumbangkan penelitian ini adalah pembacaan sosiologis atas distribusi tersebut. Arus direktif mengalir searah hierarki kolonial (atasan memerintah bawahan; bawahan memohon dan menyanggupi), dan tindak deklaratif nyaris dimonopoli pemegang kuasa.

4. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur; tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*), seperti memalukan, mengintimidasi, dan

membujuk (Gustia & Arianti, 2025). Dalam penelitian ini tuturan digolongkan perlokusi hanya apabila efeknya pada mitra tutur tereksplisit dalam narasi; balasan verbal yang wajar dalam pergantian giliran tutur tidak dihitung sebagai efek.

Konteks: Sastro Kassier histeris mengumumkan hilangnya uang gaji kuli dan tuan besar kuasa pabrik membentakinya.

"Tutup moncong!" dan sekaligus Sastro Kassier terdiam. (Toer, hlm. 161)

Tuturan yang disampaikan oleh Frits Homerus Vlekkenbaaij kepada Sastro Kassier merupakan tindak tutur perlokusi mengintimidasi. Efek tuturan direkam narator dalam kalimat yang sama dengan penanda kesegeraan sekaligus. Mitra tutur seketika terdiam bukan menjawab, melainkan berhenti berbicara sama sekali. Efek tersebut lahir dari kedudukan penutur sebagai atasan kolonial, bukan dari isi proposisinya.

Konteks: Minke, dengan wibawa priyayinya, mengancam tukang rakit yang dicurigainya menyembunyikan keterangan tentang keluarga trunodongso.

"Awas! Katakan cepat, kalau tidak..." (Toer, hlm. 268)

Tuturan yang disampaikan oleh Minke kepada tukang rakit merupakan tindak tutur perlokusi menakut-nakuti. Efek tuturan tereksplisit pada reaksi mitra tutur yang seketika tergagap ketakutan ("Ah, oh, ah") dan tak berani menatap penutur. Data ini penting karena memperlihatkan tokoh protagonis pun memproduksi perlokusi intimidatif ketika meminjam wibawa kelasnya.

Konteks: Nijman memberitahukan nasib Khouw Ah Soe kepada Minke di kantor redaksi.

"Dia mati terbunuh." (Toer, hlm.224)

Tuturan yang disampaikan oleh Nijman kepada Minke merupakan tindak tutur perlokusi mengguncang. Efek tuturan tereksplisit bahkan hingga dikomentari penuturnya sendiri: Minke bertanya dengan terguncang sehingga Nijman menandainya, *"Pertanyaan Tuan begitu bersemangat."* Data ini istimewa karena efek perlokusi tidak hanya direkam narator, tetapi juga disadari dan diverbalkan oleh penutur.

Dalam novel Anak Semua Bangsa, percakapan antar karakter menunjukkan bahwa sebuah ucapan tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga berusaha memengaruhi pandangan, sikap, serta perilaku karakter lainnya. Hubungan ini dapat dijadikan contoh konkret bagi siswa dalam mempelajari keterampilan berkomunikasi, khususnya dalam konteks wawancara. Ketika melakukan wawancara, seorang pewawancara harus dapat merumuskan pertanyaan yang jelas (lokusi), memiliki tujuan tertentu seperti mengumpulkan informasi (ilokusi), dan diharapkan mendapatkan balasan yang diinginkan dari narasumber.

Dengan kata lain, analisis ketiga tindak tutur ini membantu siswa memahami bahwa kesuksesan dalam komunikasi tidak hanya ditentukan oleh konten ucapan, tetapi juga oleh niat dan efek yang ditimbulkannya. Dalam karya sastra Anak Semua Bangsa, terdapat berbagai macam jenis tindak tutur perlokusi yang

memengaruhi tanggapan lawan tutur, seperti meyakinkan, memengaruhi, membujuk, memotivasi, menyadarkan, menakutkan, menenangkan, menginspirasi, mengkritik, dan memerintah.

Tindak tutur perlokusi dalam percakapan antar tokoh memberikan berbagai pengaruh terhadap lawan bicara, baik secara emosional, kognitif, maupun perilaku (Umalila et al., 2022). Berbagai pengaruh yang timbul di antaranya: Perubahan cara berpikir, contohnya tokoh menjadi lebih peka terhadap situasi sosial dan penindasan (Ernawati & Wijaya, 2023). Peningkatan kesadaran, khususnya terkait ketidakadilan sosial serta pentingnya pendidikan. Timbulnya semangat, yang mendorong tokoh untuk belajar, berjuang, atau mengambil tindakan. Perubahan sikap, misalnya dari tidak aktif menjadi aktif atau dari keraguan menjadi kepercayaan diri. Timbulnya perasaan tertentu, seperti kemarahan, kesedihan, ketakutan, kebanggaan, atau haru sebagai reaksi terhadap percakapan. Terjadinya aksi nyata, misalnya mengikuti saran, membuat keputusan, atau melawan ketidakadilan.

Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa percakapan dalam novel tidak sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang memengaruhi perilaku dan pola pikir tokoh. Ini menunjukkan bahwa fungsi perlokusi sangat berperan dalam menciptakan konflik perkembangan karakter, dan penyampaian pesan moral dalam novel.

D. KESIMPULAN

Dengan merujuk pada analisis terhadap tindak tutur dalam novel *Anak Semua Bangsa*, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini mengandung berbagai macam bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang kaya dan sangat beragam. Tindak tutur ilokusi adalah jenis tindak tutur yang paling sering dijumpai dalam karya fiksi. Ini dapat dilihat dari banyaknya percakapan yang berisi maksud tertentu, seperti memberi nasihat, mengajak, memotivasi, mengkritik, memberikan peringatan, meminta, atau menyampaikan harapan. Karakter-karakter dalam novel, terutama Minke, Jean Marais, dan karakter lainnya, tidak sekadar berbicara untuk memberikan informasi, tetapi juga berusaha untuk memengaruhi pandangan dan sikap lawan bicaranya.

Sementara itu, efek dari tindak tutur perlokusi terlihat dalam dampak yang dimunculkan oleh ucapan para karakter terhadap mitra bicaranya. Beragam nasihat, kritik, dan ajakan yang terdapat dalam percakapan novel jelas memiliki kekuatan untuk mengubah pandangan, emosi, serta tindakan karakter lainnya. Transformasi pola pikir Minke yang semakin empatik terhadap kesulitan masyarakat, meningkatnya kesadaran akan nasionalisme, serta munculnya rasa tanggung jawab sosial merupakan indikasi adanya pengaruh perlokusi yang signifikan dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. M., & Ahmadi, A. (2023). Tuturan Rocky Gerung dalam channel Youtube: Perspektif tindak tutur Searle (Kajian pragmatik). *Jurnal Bapala*, 10(4), 241–250.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/57422>

- Agustina, R., & Simarmata, M. (2022). Tindak tutur lokusi dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru mata pelajaran bahasa indonesia di sma negeri 1 nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207–218. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1114>
- Apriyani, N. H., Asropah, & Muhajir. (2024). Tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. *Sasindo*, 12(2), 242–255. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i2.19609>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astiri, N. D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cuitan atau meme di media sosial instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 145–155. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1187>
- Bali, M. M. E. I., & Chairunniza'. (2020). Interaksi edukatif pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dalam menghadapi society era. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), 62–76. <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>
- Cahyani, D. A. (2023). Kata bijak dalam novel Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian sociolinguistik. *Jurnal Komposisi*, 8(1), 20–26. <https://doi.org/10.53712/jk.v8i1.2169>
- Cahyo, A. N. (2022). Tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam interaksi penjual dengan pembeli di Pasar Raya MMTC. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 144–153. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/indonesia/article/view/675>
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog kebangsaan dalam wasiat renungan massa kajian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(3), 652–664. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.779>
- Gustia, M. M., & Arianti, S. (2025). Tindak tutur bahasa dalam komunikasi mahasiswa dalam percakapan sehari-hari (Pengantar linguistik). *Edu Research*, 6(3), 807–815. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i3.1276>
- Kaptiningrum, P. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada Whatsapp Group Sivitas Akademika IBN Tegal. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 95–102. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.688>
- Masykur, M. I., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis tindak tutur dalam novel Natisha karya Khrisna Pabichara (Kajian pragmatik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1879–1887. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1887>
- Pratama, R. A., & Ramadhan, S. (2023). Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam talkshow Mata Najwa: Kajian pragmatik. *Jurnal Edukasi*

- Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 65–74.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/65195>
- Mukminin, M. S. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu gala bunga matahari karya sal priadi (kajian pragmatik). *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46–57.
<https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.2017>
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film Kehormatan di Balik Kerudung sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Rohmadi, M. (2016). Kajian psikopragmatik pada novel-novel Indonesia. *Prasasti: Conference Series*. <https://jurnal.uns.ac.id>
- Rohmadi, M., & Mujiyanto, Y. (2017). Strategi tindak tutur dan implementasi prinsip kesantunan humor pada media sosial sebagai media untuk menjaga kebhinekaan masyarakat multikultural di NKRI. *Prasasti: Conference Series*. <https://jurnal.uns.ac.id>
- Salfita, M., & Manaf, N. A. (2021). Tindak tutur direktif menyuruh tokoh protagonis dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye. *Aksara*, 33(1), 111–120.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.504.111-120>
- Sukmawati, E., Marliana, H., Asri, N. H., Algifaris, A., Asyhar, M., & Riyanto, A. A. (2025). Tindak tutur ekspresif dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(2), 415–425. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i2.1507>
- Umalila, R., Sutrimah, S., & Noeruddin, A. (2022). Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog film Dignitate sutradara Fajar Nugros serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 56–65.
<https://doi.org/10.30734/jr.v1i1.2631>
- Widyaastuti, I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur direktif, ekspresif, dan deklaratif dalam video channel YouTube “Kisah Tanah Jawa” episode Gerbang Antar Dimensi. *Bapala: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 26–36.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45673>
- Yuyun, Y., & Patriantoro, P. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 10(1).
<https://doi.org/10.25077/we.v10.i1.155>